

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam perkembangan rentang hidup yang harus dijalani manusia, tepatnya berada pada kisaran usia 12 hingga 18 tahun (Marcia, 1993). Pada masa perkembangan remaja ini, individu akan mengalami sejumlah perubahan, seperti perubahan biologis, yang meliputi perubahan bentuk tubuh dan mulai aktifnya hormon-hormon tertentu. Perubahan biologis selanjutnya akan berimplikasi terhadap perubahan psikososial dan kognitif.

Perubahan biologis, psikososial, dan kognitif tersebut tidak terlepas dari kehidupan remaja di sekolahnya karena pada usia remaja, individu sedang berada di bangku sekolah. Di sekolah, remaja mengalami transformasi pendidikan, pengetahuan, dan budaya. Secara langsung atau tidak langsung, transformasi melalui pendidikan ini akan mengarahkan remaja untuk menyelesaikan pelbagai isu psikososial masa remaja, salah satu isu psikososial yang dimaksud adalah pembentukan identitas diri. Menurut Steinberg (1993), pembentukan identitas diri diawali dengan pertanyaan-pertanyaan remaja mengenai siapakah dirinya, apa peran yang akan dijalannya, bagaimana ia memberikan pemahaman tentang diri sendiri dan perannya, pilihan pendidikan apa yang akan menunjang masa depannya, termasuk juga bidang pekerjaan seperti apa yang akan dipilih.

Identitas memiliki makna yang berarti dalam diri individu karena berhubungan dengan kompetensi individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tuntutan kehidupannya. Identitas merupakan proses penggabungan pengalaman-pengalaman seseorang dalam lingkungannya, sepanjang masa anak-anak hingga masa remaja, karena itu dikatakan bahwa identitas merupakan suatu inti dari pengalaman yang memberikan arti pada dunia seseorang (Marcia, 1993). Jadi, pengalaman individu selama masa anak-anak dan masa remaja dapat mempengaruhi bagaimana individu memandang dirinya atau identitas dirinya.

Pembentukan identitas diri merupakan tahapan perkembangan yang dilewati oleh remaja. Menurut Erikson (dalam Marcia, 1993) seseorang akan melewati delapan tahap perkembangan psikososial sepanjang kehidupannya, dan remaja berada pada tahap perkembangan *identity vs identity diffusion*, yang merupakan suatu konflik pada tahap perkembangan masa remaja agar remaja dapat menemukan identitas dirinya atau tidak. Remaja yang memiliki tahap perkembangan *identity* adalah yang memperoleh konsep atau gambaran diri yang baru, jelas, dan dapat diterima, atau identitas diri yang positif; sebaliknya remaja yang tidak berhasil menyelesaikannya akan mengalami kebingungan dalam konsep atau gambaran tentang siapa dan bagaimana dirinya, karena tidak memiliki identitas diri yang jelas sehingga disebut *identity diffusion*. Konsep dasar mengenai identitas dari Erikson tersebut

James E. Marcia mengembangkan konsep teori dari Erikson mengenai identitas tersebut. Secara konseptual, ada lima domain identitas, yaitu domain

vokasional, ideologi keagamaan dan politik, perkawinan dan peran pasangan, prioritas keluarga dan karir, dan orientasi gender. Menurut Marcia (1993), domain tertentu dapat dianggap penting dibandingkan domain yang lain ketika berada pada periode tertentu. Misalnya, ketika seseorang mulai memikirkan bidang pekerjaan yang sesuai baginya, maka domain vokasional (pekerjaan) menjadi sangat penting pada saat itu.

Bidang pekerjaan dianggap penting karena ketika individu beranjak dewasa, maka tugas perkembangannya menuntut agar individu produktif di bidangnya, jika tidak maka akan menimbulkan frustrasi terhadap dirinya sendiri karena tidak mampu mengembangkan dirinya. Drs.T.Zilmahman,MM,Psik. (dalam seminar sehari manajemen SDM, 28 Mei 2005) mengatakan bahwa satu bidang kehidupan yang menjadi perhatian dan kecemasan remaja adalah masalah pekerjaan. Sebagian besar remaja merasa kebingungan jika ditanyai mengenai pekerjaan yang mereka pilih. Selain itu, perkembangan dunia yang begitu pesat dan isu globalisasi menuntut remaja yang kelak akan menjadi angkatan kerja yang diharapkan agar memiliki kualitas unggul baik dalam unjuk kerja, produktivitas, maupun loyalitas.

Identitas dalam bidang vokasional menjadi penting bagi remaja karena adanya tuntutan dari perkembangan dunia agar remaja menjadi produktif di bidangnya. Atas dasar itu remaja mulai memilih bidang pekerjaan yang sesuai bagi dirinya, berdasarkan jenis minat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Waterman (dalam Marcia, 1993) mengatakan bahwa pembentukan identitas vokasional remaja ditandai ada tidaknya usaha eksplorasi yang

menyangkut pelbagai pilihan pekerjaan yang ada dan dikukuhkannya komitmen atas pilihan pekerjaan tersebut.

Bidang pekerjaan yang diminati remaja bagi masa depannya turut ditunjang oleh pilihan bidang pendidikan yang ditempuhnya. Kecenderungan remaja untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas dengan cara memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mencerminkan upaya-upaya untuk menemukan identitas dirinya di bidang vokasional. Ditinjau dari kacamata dunia kerja, lulusan yang sederajat dengan SMA ini sebagian besar bekerja sebagai buruh atau karyawan. Secara keseluruhan, 17.9% penduduk usia 20-54 tahun merupakan lulusan SMA, 5.9% lulusan SMK dan 1.3% lulusan MA (Madrasah Aliyah). Jenis sekolah pendidikan SMA lebih banyak dibandingkan kedua jenis sekolah menengah atas tersebut di atas. Namun, lulusan SMK ternyata lebih mudah terserap di dunia kerja (70.1%) dibandingkan SMA (60.2%) atau MA (60.5%). Kurikulum pendidikan SMK yang memang ditujukan untuk mengasah kemampuan keterampilan dunia kerja ternyata berpengaruh dalam kemudahan mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Baik di perkotaan maupun di pedesaan kondisinya tidak banyak berbeda (www.andi.stk31.com). Jadi, siswa SMK sudah dipersiapkan untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya.

Persiapan yang dilakukan SMK untuk siswanya tersebut sesuai dengan definisi pendidikan kejuruan yang ada dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional bab empat, pasal 11. Undang-undang tersebut menyatakan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan

menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara dengan SMP atau MTs. SMK sering disebut juga STM (Sekolah Teknik Menengah). Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Farmasi “X” adalah sekolah swasta di Bandung yang mempersiapkan para siswanya agar dapat bekerja setelah lulus. SMK Farmasi “X” merupakan sekolah yang membantu siswa-siswinya untuk mengembangkan potensi akademiknya, khususnya dalam bidang farmasi. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, SMK Farmasi “X” memiliki visi dan misi yang mendukung untuk siswa dan siswinya mengembangkan ilmu dan potensi mereka. Visi dari SMK Farmasi “X” adalah menjadi yang terbaik, sedangkan misi SMK Farmasi “X” adalah mengutamakan pembentukan karakter, menyediakan pendidikan yang bermutu, mengembangkan potensi peserta didik, dan mengembangkan *enterpreneurship*. Selain itu SMK Farmasi “X” juga memiliki motto, yaitu memberikan yang terbaik untuk kesempatan karir siswanya. Dari visi, misi, dan motonya, SMK Farmasi “X” bertujuan untuk menyediakan tenaga kesehatan yang kompeten di bidang farmasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Untuk memenuhi visi dan misinya, SMK Farmasi “X” menyediakan kurikulum dan kegiatan tambahan bagi siswanya, khususnya siswa kelas tiga yang akan lulus, untuk mempersiapkan pekerjaan. Dari hasil wawancara dengan guru di SMK Farmasi “X”, kurikulum yang diberikan pada siswa adalah sesuai dengan

kurikulum standar bagi sekolah kejuruan, yaitu teori dan praktikum yang diberikan dalam bidang farmasi. Kurikulum SMK Farmasi "X" yang lebih banyak memberikan praktikum kepada siswanya juga merupakan salah satu usaha SMK Farmasi "X" untuk mengembangkan potensi anak didiknya. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk melakukan kunjungan pada perusahaan-perusahaan sejak dari kelas satu hingga kelas tiga. Di kelas satu, siswa melakukan kunjungan ke perkebunan obat, lalu siswa kelas dua mengadakan kunjungan ke perusahaan industri makanan atau kosmetik, dan siswa kelas tiga mengadakan kunjungan ke perusahaan obat-obatan tradisional.

SMK Farmasi "X" juga memberikan program tambahan, khususnya bagi kelas tiga, untuk mempersiapkan siswanya memilih dan mempersiapkan pekerjaan yang tepat. Program tambahan tersebut adalah praktek kerja dalam bidang farmasi yaitu Praktek Kerja Lapangan (PKL) di beberapa rumah sakit dan industri selama satu bulan, simulasi perapotekan untuk melatih siswa agar terbiasa bekerja di apotek, pembekalan persiapan untuk melamar pekerjaan, dan pemberian informasi mengenai pekerjaan seperti presentasi dari beberapa perusahaan dan bursa kerja yang diadakan untuk merekrut siswa kelas tiga SMK Farmasi "X" untuk bekerja. Selain itu, bagi kelas dua dan kelas tiga juga diadakan *sharing* alumni, dalam kesempatan tersebut SMK Farmasi "X" mengundang pada alumni untuk berbagi cerita mengenai pekerjaan-pekerjaan di berbagai tempat seperti di apotek, rumah sakit, industri, marketing, juga yang melanjutkan kuliah. Dengan demikian siswa kelas tiga yang akan lulus dari SMK Farmasi "X" mendapatkan banyak informasi mengenai pilihan pekerjaan.

Siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” memiliki kesempatan kerja di apotek sebagai asisten apoteker, bekerja di pabrik atau perusahaan farmasi yang ditempatkan di bidang produksi, penelitian dan pengembangan, marketing, dan bagian jaminan mutu. Bahkan sekarang kesempatan kerja para siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” lebih banyak lagi, yaitu di tempat-tempat kecantikan dan kosmetik atau obat-obatan tradisional sebagai *medical representative*. Selain itu, alumni SMK Farmasi “X” tidak sedikit yang mengontribusikan ilmunya di industri-industri seperti industri makanan dan minuman, industri obat tradisional, dan industri kosmetik. Tingginya permintaan tenaga kerja dari perusahaan-perusahaan kepada pihak sekolah merupakan salah satu bukti bahwa tenaga profesional yang dihasilkan oleh institusi pendidikan ini banyak dilirik oleh Instansi Farmasi terkemuka yang memiliki reputasi berskala nasional.

Kurikulum dan program yang menunjang visi dan misi dari SMK Farmasi “X” tersebut, menarik minat para calon siswa yang tertarik pada bidang farmasi, sehingga pada setiap tahunnya SMK Farmasi “X” menerima siswa rata-rata berjumlah 80 orang dan juga meluluskan 100% siswa kelas tiga pada tiap tahunnya. Dari wawancara dengan kepala sekolah, maka didapatkan data bahwa 60 lulusan (75%) SMK Farmasi “X” diserap untuk memenuhi lapangan kerja, dan 20 lulusan (25%) sisanya melanjutkan kuliah.

Kurikulum dan program yang tersedia di SMK Farmasi “X” memungkinkan para siswa untuk melakukan eksplorasi dan komitmen yang dilakukan siswa SMK Farmasi “X” dalam rangka mengetahui identitasnya pada bidang vokasional. Eksplorasi terjadi ketika remaja mencari, menjajaki,

mempelajari, mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasi dengan seluruh kemampuan, akal, pikiran, dan potensi yang dimiliki untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang berbagai pilihan vokasional, sedangkan komitmen terjadi ketika remaja sudah memiliki kejelasan mengenai pilihan vokasional dan memperlihatkan keteguhan terhadap pilihannya (Marcia, 1993). Melalui kegiatan eksplorasi akan dapat menentukan pilihan pekerjaan yang akan membekalinya untuk memasuki masa dewasa awal.

Komitmen akan membuat individu menentukan pilihan diantara berbagai kemungkinan, dan ketaatan terhadap pilihan yang diambil ketika dihadapkan terhadap alternatif pilihan lain yang mengganggu (Marcia, 1993). Persiapan untuk bekerja yang diberikan SMK Farmasi "X" kepada siswa-siswinya tersebut memacu siswa untuk mengeksplorasi pekerjaan yang akan ditekuninya di kemudian hari, dan kemudian menetapkan komitmen dalam bidang kefarmasian di SMK Farmasi "X" setelah melakukan eksplorasi. Meskipun, adakalanya siswa telah menetapkan komitmen dalam bidang vokasionalnya tanpa melewati proses eksplorasi.

Kesempatan siswa kelas tiga SMK Farmasi "X" untuk melakukan eksplorasi dalam domain vokasional di bidang farmasi itu dapat terjadi melalui sarana dan prasarana yang tersedia, misalnya melalui teori yang diberikan, praktek di laboratorium, diskusi kelompok yang dilakukan di dalam kelas, kunjungan ke beberapa perusahaan farmasi, praktek kerja lapangan pada dua tempat (di rumah sakit dan perusahaan), selain itu juga mengumpulkan informasi berdasarkan inisiatif pribadi atau keluarga. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa kelas

tiga SMK Farmasi "X", delapan dari sepuluh siswa mengatakan bahwa SMK Farmasi "X" memiliki kurikulum dan program-program yang memadai untuk mengetahui lebih banyak mengenai bidang farmasi dan pilihan pekerjaan di bidang farmasi, terutama program praktek kerja lapangan dan pelajaran praktikum resep obat yang diberikan sekolah.

Berdasarkan hasil survey terhadap sepuluh orang siswa kelas tiga SMK Farmasi "X", didapatkan data bahwa 40% diantaranya menyatakan mengetahui dan memahami pekerjaan di bidang farmasi berikut pilihan-pilihan pekerjaan yang sesuai berdasarkan kurikulum SMK Farmasi "X", 50% dari sepuluh siswa memperoleh informasi tambahan mengenai pilihan pekerjaan bidang farmasi dengan cara berdiskusi bersama keluarga dan guru, atau membaca buku dan majalah yang menambah informasi mengenai pekerjaan di bidang farmasi, 60% siswa merasakan manfaat mengikuti PKL sebagai informasi untuk mempertimbangkan pilihan-pilihan pekerjaan di bidang farmasi yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, 60% siswa merasa fasilitas yang diberikan sekolah dapat mendukung dalam melakukan kegiatan bidang farmasi, dan 80% siswa memiliki keinginan untuk segera memilih satu pilihan pekerjaan di bidang farmasi jika selesai mengikutipendidikan dan program yang SMK Farmasi "X".

Siswa kelas tiga SMK Farmasi "X" juga memperlihatkan adanya penetapan komitmen dalam pekerjaan di bidang farmasi. Data di atas mendorong 70% dari sepuluh siswa untuk memiliki kemantapan dalam memilih satu pilihan pekerjaan di bidang farmasi. Berdasarkan data yang didapat sebagaimana dipaparkan, didapatkan bahwa siswa kelas tiga SMK Farmasi "X" memiliki

kesempatan dari pihak SMK Farmasi "X" untuk melakukan eksplorasi sehingga membantunya untuk menetapkan komitmen dalam rangka penetapan identitas bidang vokasionalnya. Melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana siswa kelas tiga SMK Farmasi "X" mengeksplorasi bidang farmasi melalui sarana dan kurikulum yang diberikan oleh SMK Farmasi "X" agar nantinya siswa dapat bekerja di bidang yang berkaitan dan sejauh mana komitmen yang ditetapkan oleh siswa kelas tiga SMK Farmasi "X" dalam pekerjaan di bidang farmasi.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seperti apakah eksplorasi dan komitmen bidang vokasional bisa dilakukan pada siswa kelas tiga SMK Farmasi "X" di kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran mengenai eksplorasi dan komitmen bidang vokasional pada siswa kelas tiga SMK Farmasi "X" di kota Bandung.

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai derajat eksplorasi dan derajat komitmen bidang vokasional, yang secara dinamik dibentuk oleh kurikulum SMK Farmasi “X”

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai eksplorasi dan komitmen di bidang vokasional dalam bidang ilmu psikologi, terutama dalam psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat mengadakan penelitian mengenai eksplorasi dan komitmen di bidang vokasional.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi bagi kepala sekolah SMK Farmasi “X” di kota Bandung mengenai eksplorasi dan komitmen bidang vokasional pada siswanya, sehingga dapat memberikan program-program yang menunjang bagi siswa dalam mengeksplorasi dan menetapkan komitmen yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa dalam domain vokasional di bidang farmasi.
- Memberikan informasi pada guru-guru SMK Farmasi “X”, mengenai eksplorasi dan komitmen bidang vokasional pada siswa kelas tiga sehingga para guru dapat membimbing siswa-siswinya ketika dalam mengeksplorasi

dan menetapkan komitmen dalam bidang vokasional bagi masa depan siswanya.

- Memberikan informasi kepada orangtua siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” mengenai eksplorasi dan komitmen bidang vokasional, sehingga orangtua dapat membantu siswa untuk melakukan eksplorasi dan menetapkan komitmen dalam domain vokasional di bidang farmasi.
- Memberikan informasi kepada siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” mengenai eksplorasi dan komitmen bidang vokasional yang sedang dilakukannya, sehingga siswa dapat melakukan eksplorasi dan menetapkan komitmen dalam domain vokasional di bidang farmasi.

1.5. Kerangka Pemikiran

Remaja adalah tahap dalam masa hidup seseorang yang menurut Erikson (dalam Marcia, 1993) menandakan pertama kalinya tugas perkembangan mengenai formasi identitas menjadi menonjol. Pembentukan identitas tidak dimulai dan berakhir pada masa remaja. Pembentukan identitas sudah dimulai ketika individu berada pada masa anak-anak, tetapi menjadi menonjol ketika individu menginjak masa remaja karena pada masa tersebut remaja mulai mencari jati dirinya.

Siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” berada pada masa remaja madya yang menurut Marcia (1993) berada pada kisaran umur 16 tahun hingga 18 tahun. Siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” yang sedang berada pada masa remaja mulai mempertanyakan siapa dirinya, bagaimana kehidupan masa depan yang sudah

dipersiapkannya, akan menjadi apakah kehidupan di masa depannya, kemampuan dan minat yang dimilikinya untuk menunjang pilihan di masa depannya itu. Pertanyaan-pertanyaan masa remaja untuk dirinya sendiri tersebut merupakan tahap perkembangan psikososial pada masa remaja yang menurut Erikson (dalam Marcia, 1993) disebut dengan *identity vs identity diffusion*. Siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” yang berhasil menyelesaikan tugas tersebut akan memperoleh konsep atau gambaran diri yang baru, jelas dan dapat diterima, atau identitas diri yang positif, sedangkan siswa SMK “X” yang tidak berhasil menyelesaikannya akan mengalami kebingungan dalam konsep atau gambaran tentang siapa dan bagaimana dirinya atau tidak memiliki identitas diri yang jelas dan menetap, yang disebut dengan *identity diffusion*.

Identitas memiliki makna yang berarti dalam diri individu karena berhubungan dengan kompetensi individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tuntutan kehidupannya. Identitas merupakan proses penggabungan pengalaman-pengalaman seseorang dalam lingkungannya, sepanjang masa anak-anak hingga masa remaja, sebagaimana yang disebutkan oleh Archer (1994) bahwa identitas merupakan integrasi dan kesinambungan dari pengalaman diri sendiri. Karena itu dikatakan bahwa identitas merupakan suatu inti dari pengalaman yang memberikan arti pada dunia seseorang (Marcia, 1993). Jadi, pengalaman individu selama masa anak-anak dan masa remaja dapat mempengaruhi bagaimana individu memandang dirinya atau identitas dirinya.

Pada masa remaja, individu memastikan penetapan identitas dirinya dalam beberapa domain seperti vokasional, ideologi keagamaan dan politik, pernikahan

dan peran pasangan, prioritas keluarga dan karir, dan orientasi gender dan seksual (Marcia, 1993). Menurut Marcia (1993), domain tertentu dapat dianggap penting dibandingkan domain yang lain ketika berada pada periode tertentu. Misalnya, ketika remaja mulai untuk memikirkan pekerjaan yang sesuai baginya, maka domain vokasional (pekerjaan) menjadi sangat penting pada saat itu.

Pada saat siswa SMK Farmasi “X” menginjak kelas tiga, siswa mulai mempertimbangkan langkah selanjutnya yaitu bekerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Domain vokasional (pekerjaan) menjadi penting bagi siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” karena siswa berada pada masa remaja yang mulai memikirkan mengenai masa depannya, selain itu di sekolah tersebut siswa sudah dipersiapkan untuk dapat bekerja di bidang farmasi setelah lulus. Siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” mulai mempersiapkan pilihan pekerjaan yang akan ditekuninya berdasarkan kemampuan dan keahlian mereka. Waterman (dalam Marcia, 1993) mengatakan bahwa pembentukan identitas vokasional remaja juga ditandai oleh ada tidaknya usaha eksplorasi dalam suatu bidang pekerjaan yang dilakukan dan dikukuhkannya komitmen yang mantap terhadap suatu pilihan pekerjaan berlandaskan pertimbangan yang matang.

Eksplorasi dan komitmen siswa dalam identitas bidang vokasional memiliki faktor anteseden yang berhubungan dengan perkembangan identitas pada remaja. Menurut Marcia (1993), kondisi-kondisi yang berhubungan dengan perkembangan identitas pada remaja yaitu seberapa besar remaja mengidentifikasi orangtuanya sebelum dan selama masa remaja; pola asuh orangtua; adanya figur yang dipandang berhasil; harapan sosial (*social expectations*) tentang identitas

yang bersumber dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya; keluasan memilih alternatif identitas; dan kepribadian sebelum masa remaja.

Penelitian ini lebih difokuskan pada faktor yang berhubungan dengan identitas, yaitu harapan sosial (*social expectation*) yang bersumber dari sekolah. Siswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di SMK Farmasi “X” diasumsikan telah memiliki pilihan awal mengenai bidang pekerjaan yang akan ditempuhnya, yaitu pekerjaan di bidang farmasi. SMK Farmasi “X” selaku institusi pendidikan yang memiliki visi dan misi tertentu, telah mempersiapkan seperangkat kurikulum pendidikan guna mencapai visi dan misi tersebut. Artinya, kesempatan siswa SMK Farmasi “X” untuk melakukan eksplorasi dan menetapkan komitmen dalam pilihan vokasionalnya telah menjadi bagian dari ekspektasi sekolah, secara langsung ataupun tidak langsung, mengingat sekolah-sekolah kejuruan didirikan untuk memenuhi kebutuhan lapangan pekerjaan sehingga dapat diserap langsung oleh perusahaan-perusahaan terkait atau membuka usaha sendiri. SMK Farmasi “X” mempersiapkan siswanya agar akhirnya dapat memilih satu pilihan pekerjaan tertentu di bidang farmasi, dengan memberikan siswa informasi dan pemahaman mengenai berbagai pilihan pekerjaan di bidang farmasi. Oleh karena itu, SMK Farmasi “X” memberikan program-program yang berhubungan dengan persiapan siswa dalam bekerja kepada siswanya agar dapat mengeksplorasi dan menetapkan pilihan pekerjaan yang tepat di bidang farmasi, juga memiliki komitmen yang kuat untuk bekerja di bidang farmasi.

Eksplorasi dan komitmen merupakan proses yang mendasari terbentuknya identitas (Marcia, 1993). Dalam pembentukan identitas vokasionalnya, siswa kelas tiga SMK Farmasi "X" melakukan eksplorasi untuk mencari dan memahami informasi mengenai pilihan-pilihan pekerjaan yang akan ditekuninya dalam bidang farmasi setelah menyelesaikan studinya di SMK Farmasi "X". Selain itu, siswa kelas tiga SMK Farmasi "X" juga menetapkan komitmen terhadap salah satu pilihan pekerjaan untuk bekerja di bidang farmasi setelah menyelesaikan studinya di SMK Farmasi "X".

Menurut Archer (dalam Marcia, 1993), eksplorasi memiliki karakteristik seperti memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memahami satu per satu pilihan dari rencana mereka untuk memilih satu alternatif saja, mengetahui konsekuensi dari setiap pilihan yang ada, memiliki aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pilihan yang ada, dan menampilkan usaha yang terus menerus untuk menambah informasi karena menyangkut area penting dalam kehidupan individu. Archer juga mengemukakan bahwa eksplorasi terjadi ketika siswa kelas tiga yang berada di SMK Farmasi "X" mempertanyakan, mencari, menjajaki, dan mengidentifikasi dengan seluruh kemampuan, akal, pikiran, dan potensi yang dimiliki untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang berbagai pilihan, khususnya dalam memilih pekerjaan di bidang farmasi.

Siswa kelas tiga SMK Farmasi "X" yang memiliki eksplorasi yang tinggi memperlihatkan usaha-usaha untuk mengetahui dan memahami pengetahuan dan pilihan pekerjaan di bidang farmasi, mencari informasi yang cukup berkaitan dengan pekerjaan di bidang farmasi, mengetahui dan mempertimbangkan

konsekuensi-konsekuensi dari pilihan pekerjaan yang akan diambil dalam bidang farmasi, dan memiliki antusiasme dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bidang farmasi. Sedangkan siswa kelas tiga yang memiliki eksplorasi yang rendah memperlihatkan tidak adanya usaha dari siswa untuk mengumpulkan, mengetahui, dan memahami pengetahuan dan informasi mengenai pilihan pekerjaan di bidang farmasi sehingga siswa tidak peduli dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bidang farmasi atau pilihan pekerjaan di bidang farmasi, juga tidak adanya usaha-usaha untuk mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi dari setiap pilihan di bidang farmasi.

Berlangsungnya eksplorasi dalam pembentukan identitas vokasional, khususnya yang berkaitan dengan pilihan pekerjaan di bidang farmasi, dijelaskan dalam bentuk indikator-indikator dari eksplorasi. Menurut Marcia (1993), indikator-indikator tersebut adalah *knowledgeability*, yaitu seberapa banyak informasi dan pemahaman yang dimiliki siswa kelas tiga SMK Farmasi "X" mengenai ruang lingkup berbagai pekerjaan di bidang farmasi. Siswa kelas tiga SMK Farmasi "X" memiliki informasi dan pemahaman yang cukup mengenai kefarmasian dan pilihan pekerjaan di bidang farmasi, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri dalam memilih suatu pilihan pekerjaan di bidang farmasi. Selanjutnya, *activity directed toward gathering information* yaitu seberapa banyak cara siswa kelas tiga SMK Farmasi "X" melakukan kegiatan-kegiatan yang menambah informasi mengenai berbagai bidang pekerjaan farmasi seperti membaca; berdiskusi dengan guru, orangtua, teman, atau orang-orang yang banyak mengetahui informasi mengenai bidang pekerjaan farmasi.

Berikutnya, *considering alternative potential identity element* yaitu seberapa sering siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” memperlihatkan upaya-upaya untuk mempertimbangkan berbagai bidang pilihan pekerjaan yang berkaitan dengan bidang farmasi. Siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan dirasakan dalam setiap pilihan pekerjaan yang ada, juga mempertimbangkan pilihan pekerjaan berdasarkan kemampuan, minat, dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Lalu *emotional tone* yaitu seberapa kuat perasaan senang dan keingintahuan yang dimiliki siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan berbagai pilihan pekerjaan di bidang farmasi. Terakhir, *desire to make an early decision* yaitu seberapa besar kemampuan siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” untuk segera mengambil keputusan dalam pilihan pekerjaan di bidang farmasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh sejauhmana siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” memiliki keinginan untuk memecahkan keragu-raguan atau ketidakjelasan secepat mungkin secara realistis dan meyakini yang dipandang tepat bagi dirinya dalam memilih pekerjaan di bidang farmasi.

Menurut Archer (dalam Marcia, 1993), komitmen memiliki karakteristik seperti memperjelas keadaan pilihan, mendiskusikan keuntungan dan kerugian pilihan yang diambil, melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pilihannya, bertahan pada pilihannya meskipun ada perubahan, dan memiliki rencana untuk masa depan kehidupannya yang telah dikaitkan dengan pilihan yang telah diambilnya. Komitmen terjadi ketika siswa kelas tiga SMK Farmasi

“X” sudah memiliki kejelasan dalam menentukan pilihannya terhadap bidang pekerjaan kefarmasian dan memiliki keteguhan terhadap pilihannya.

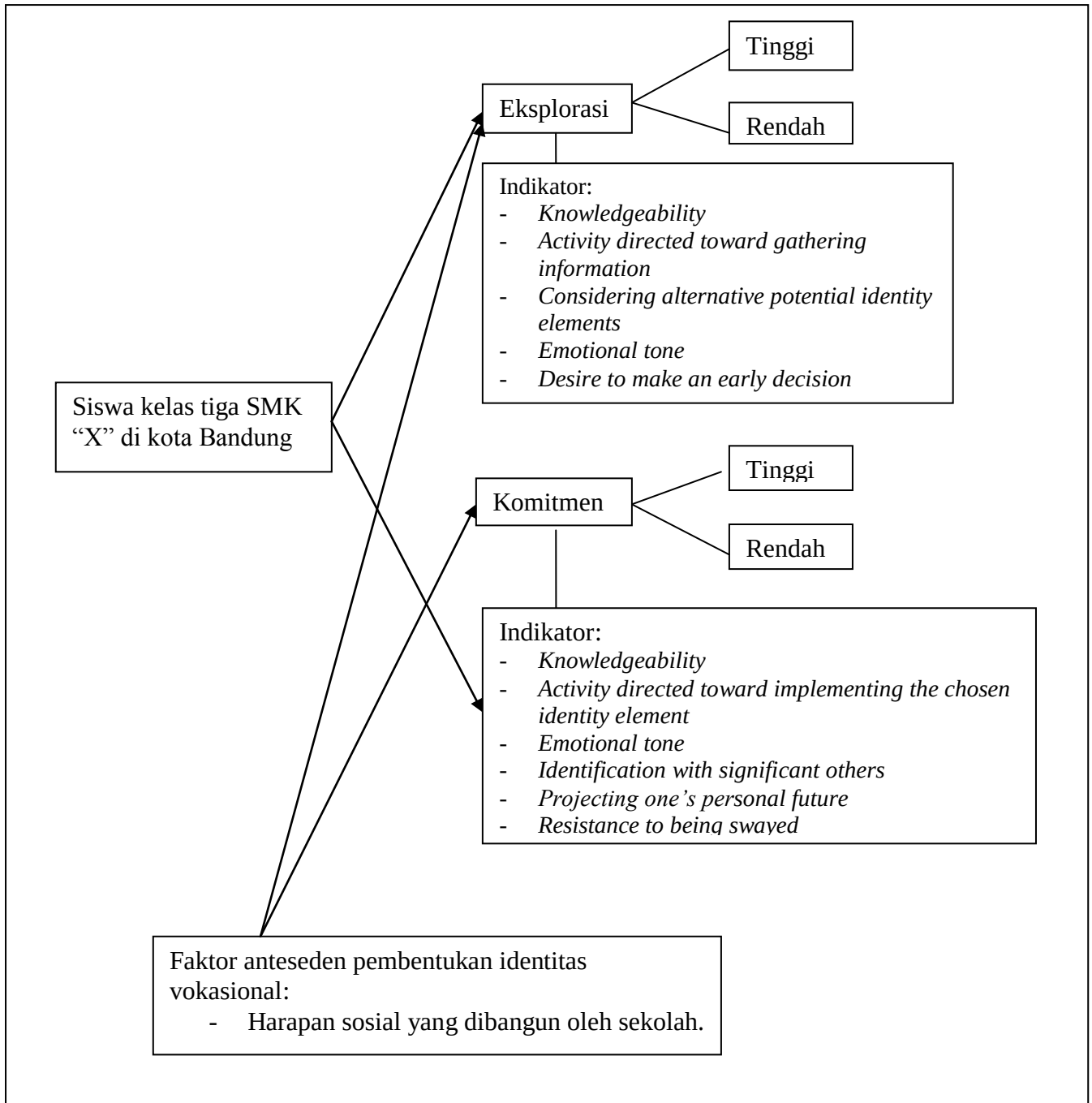
Siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” yang memiliki komitmen yang tinggi memperlihatkan adanya kejelasan mengenai pilihan pekerjaan yang diambilnya termasuk kejelasan dalam tujuan dalam pekerjaan tersebut, adanya usaha-usaha untuk memperdalam pengetahuannya dalam pilihan pekerjaan yang telah diambilnya di bidang farmasi, mengidentifikasikan dirinya dengan orang-orang yang dikaguminya dalam pekerjaan di bidang farmasi, merencanakan masa depan dalam pilihan pekerjaannya di bidang farmasi, dan mempertahankan pilihan pekerjaannya di bidang farmasi. Sedangkan komitmen yang rendah pada siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” diperlihatkan dengan tidak adanya keyakinan mengenai tujuan pekerjaannya di bidang farmasi sehingga siswa belum atau tidak memiliki suatu pilihan pekerjaan di bidang farmasi, tidak memiliki identifikasi terhadap orang-orang yang dikenalnya di bidang farmasi, tidak memiliki rencana masa depan mengenai pekerjaan di bidang farmasi, dan tidak ada usaha untuk mempertahankan pilihan pekerjaannya di bidang farmasi.

Komitmen ditunjukkan oleh keyakinan pendirian siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” dalam menetapkan pilihan pekerjaan di bidang farmasi. Menurut Marcia (1993) Pertama adalah *knowledgeability*, yaitu merujuk pada seberapa besar komitmen siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” atas pilihan pekerjaan yang telah dipilihnya dalam bidang farmasi, siswa juga memiliki tambahan informasi dan pemahaman mengenai pilihan pekerjaannya di bidang farmasi. Selanjutnya, *activity directed toward implementing the chosen identity element* yaitu seberapa

sering siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” memperlihatkan kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk mewujudkan pilihan pekerjaan yang telah di bidang farmasi. Siswa kelas tiga SMK Farmasi ”X” memperlihatkan kegiatan-kegiatan yang mendukung komitmennya dalam pekerjaan yang telah dipilihnya seperti memiliki teman-teman yang memiliki pilihan pekerjaan yang sama dan mendiskusikan pekerjaan tersebut, membaca, dan mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan dengan pekerjaannya dalam bidang farmasi. Kemudian, *emotional tone* merujuk pada seberapa kuat rasa percaya diri, kemantapan perasaan, stabilitas, dan optimisme yang dihayati siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” setelah menetapkan pekerjaan di bidang farmasi.

Identification with significant other yaitu seberapa kuat siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” dalam mengidentifikasi dirinya terhadap orangtua, guru, atau orang-orang yang dikenalnya dalam persiapannya mengenai pekerjaan di bidang farmasi. Lalu *projecting one’s personal future* yaitu seberapa besar kemampuan siswa kelas tiga SMK Farmasi ”X” dalam mengintegrasikan pengalaman-pengalaman belajarnya di bidang farmasi untuk membantu persiapannya menggeluti bidang pekerjaan tersebut. Siswa kelas tiga SMK Farmasi ”X” memiliki rencana bagi masa depan kehidupannya yang dikaitkan dengan pilihan pekerjaan siswa di bidang farmasi. Terakhir, *resistance to being swayed* yaitu seberapa kuat siswa kelas tiga SMK Farmasi “X” mempertahankan ketahanan terhadap pilihan pekerjaannya di bidang farmasi. Meskipun siswa kelas tiga SMK Farmasi ”X” menyadari adanya peluang untuk memilih pilihan pekerjaan selain yang telah diambilnya, tetapi siswa SMK Farmasi ”X” tetap mempertahankan

pilihan pekerjaan yang telah diambilnya. Dari penjelasan tersebut, maka dibuat skema kerangka pikir sebagai berikut:



Skema 1.1. Skema Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

- 1) Siswa kelas tiga SMK "X" mulai melakukan eksplorasi dan menetapkan komitmen dalam menentukan pilihan pekerjaannya di bidang farmasi.
- 2) Eksplorasi tinggi pada siswa kelas tiga SMK "X" diperlihatkan dengan adanya usaha siswa dalam mencari informasi, mengetahui, memahami, dan mempertimbangkan informasi yang didapatkan mengenai pilihan pekerjaan di bidang farmasi, serta memiliki antusiasme dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bidang farmasi.
- 3) Eksplorasi rendah pada siswa kelas tiga SMK "X" diperlihatkan dengan tidak adanya usaha dari siswa untuk mengumpulkan, mengetahui, dan memahami pengetahuan dan informasi mengenai pilihan pekerjaan di bidang farmasi, juga tidak adanya usaha-usaha untuk mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi dari setiap pilihan di bidang farmasi.
- 4) Komitmen tinggi pada siswa kelas tiga SMK "X" diperlihatkan dengan adanya kejelasan mengenai pilihan pekerjaan yang diambilnya termasuk kejelasan dalam tujuan dalam pekerjaan tersebut, adanya usaha-usaha untuk memperdalam pengetahuannya dalam pilihan pekerjaan yang telah diambilnya di bidang farmasi, mengidentifikasikan dirinya dengan orang-orang yang dikaguminya dalam pekerjaan di bidang farmasi, merencanakan masa depan dalam pilihan pekerjaannya di bidang farmasi, dan mempertahankan pilihan pekerjaannya di bidang farmasi.
- 5) Komitmen rendah pada siswa kelas tiga SMK "X" diperlihatkan dengan tidak adanya keyakinan mengenai tujuan pekerjaannya di bidang farmasi

sehingga siswa belum atau tidak memiliki suatu pilihan pekerjaan di bidang farmasi, tidak memiliki identifikasi terhadap orang-orang yang dikenalnya di bidang farmasi, tidak memiliki rencana masa depan mengenai pekerjaan di bidang farmasi, dan tidak ada usaha untuk mempertahankan pilihan pekerjaannya di bidang farmasi.